

I AND THOU

Membangun Relasi Dialogis Antar Umat Beragama Dengan Model I and Thou

¹Nursintauli Febrianti Br Napitupulu, ²Manimpan Hutasoit
¹Sintanapitupulu30@gmail.com, ²manimpanhutasoit12@gmail.com

Sekolah Tinggi Teologi Gereja Methodist Indonesia Bandar Baru

ABSTRAK

Artikel ini untuk membangun kesadaran umat beragama agar tidak bersifat eksklusif. Membangun relasi dialogis antar umat beragama dengan pendekatan *I and Thou* merupakan salah satu jawaban untuk menjawab permasalahan yang sering terjadi di tengah-tengah masyarakat majemuk, yang seringkali memicu permasalahan antar satu umat dengan umat lainnya. Dengan metode penelitian kualitatif, penulis akan fokus untuk melihat bagaimana *I and Thou* dapat menjawab permasalahan yang terjadi antar umat beragama yang sering mengklaim bahwa agamanya yang paling benar, sehingga agama orang lain salah dan tidak layak untuk dihargai. Dalam hal ini penulis memberikan sumbangsih teologi dari Roma 12: 10 “Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat”. Roma 12:10 merupakan bagian dari perikop yang membahas tentang hidup sebagai umat percaya dalam komunitas Kristen

Kata kunci: I and Thou, Relasi Dialogis, Umat Beragama

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Konteks Permasalahan

Indonesia adalah negara yang memiliki masyarakat majemuk yang tentu hal ini dapat menjadi warna sekaligus menjadi bencana bagi masyarakat itu sendiri. Kemajemukan yang ada di Indonesia dapat menjadi warna saat masyarakat yang majemuk itu dapat bersifat inklusif terhadap kemajemukan yang ada. Sebaliknya, kemajemukan dapat menjadi bencana apabila masyarakat yang majemuk itu bersifat eksklusif terhadap kemajemukan-kemajemukan yang ada, terutama dalam hal beragama. Penulis mengutip dari buku yang ditulis oleh Charles Kimbal “Kala Agama jadi Bencana” yang menyatakan bahwa kata agama menampilkan gambaran perilaku *destruktif*¹ atau bahkan menjengkelkan, terkadang asumsi tentang agama kini meliputi tindak kekerasan yang berakar pada intoleransi atau penyalahgunaan kekuasaan. Secara sadar atau tidak sadar kita telah bergulat dengan masalah pluralisme yang pada tingkat tertentu menyadari bahwa agama merupakan unsur kehidupan manusia yang kompleks.² Eksklusifisme beragama menimbulkan masalah antar umat beragama, perbedaan yang ada menimbulkan persoalan antar umat beragama, karena kekerasan dipilih sebagai cara untuk menyelesaikan perbedaan, namun kekerasan tentu tidak akan pernah mampu menyelesaikan persoalan. Itu sebabnya kekerasan adalah pilihan terburuk dan sama sekali tidak manusiawi dalam mengatasi persoalan perbedaan di tengah-tengah masyarakat yang majemuk.³

Hermeneutik terhadap kitab suci dan pendekatan indoktrinasi bisa menimbulkan eksklusifitas beragama. Keberagamaan kita umumnya sangat menekankan aspek ritual-seremonial maka seharusnya harus ada keseimbangan antar kedua aspek ritual dan seremonial itu. Ketika aspek ritual yang sangat diutamakan, maka yang diutamakan adalah simbol-simbol. Ketika yang diutamakan adalah simbol-simbol, maka yang muncul adalah identitas kultural primordialnya, bukan pada identitas spiritualnya. Ketika yang dikedepankan identitas kultural atau simbol-simbol, maka yang muncul adalah kekerasan dan ketika yang muncul adalah kekerasan, maka agama hanya menjadi beban bukan menjadi berkah dan Rahmat⁴. Penafsiran-penafsiran yang salah itulah yang sering terjadi pada antar umat beragama. Dalam hal ini masalah eksklusifitas beragama sering menimbulkan masalah antar umat beragama karena ada klaim kebenaran absolut, ketika suatu kelompok agama menganggap hanya ajaran mereka yang benar sepenuhnya, hal ini dapat menciptakan sikap superioritas dan merendahkan kepercayaan lain. Pandangan “hanya kami yang benar” membuat dialog dan

¹ Bersifat destruksi dalam artian merusak, memusnahkan, atau menghancurkan.

² Charles Kimball, *Kala Agama Jadi Bencana*, (Bandung: Mizan Publika, 2008), 25-26.

³ H. Schuman, *Dialog Antar Umat Beragama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),xiv.

⁴ H. Schuman, *Dialog Antar Umat Beragama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008),xv.

saling pengertian menjadi sulit. Selain itu, masalah penolakan terhadap pluralisme juga seringkali menolak keberadaan agama lain dalam ruang publik yang sama, ini dapat menimbulkan konflik. Karena kesalahan hermeneutik terhadap kitab suci sehingga seringkali muncul gerakan fundamentalis yang berdamak pada keyakinan agamanya sendiri. Gerakan fundamentalismepun memandang bahwa hanya ada satu agama yang benar, sedangkan paham atau ajaran lain adalah salah. Dalam hal ini, pluralisme dianggap sebagai ancaman. Akibatnya, terjadi tindakan kekerasan, karena dalam pandangan mereka hanya ada satu kebenaran mutlak sedangkan yang lain adalah salah. Gerakan fundamentalisme ini seringkali muncul karena adanya penafsiran represif atas nama Tuhan atau kitab suci.⁵

Praktik yang dilakukan oleh sebagian umat beragama tidak sesuai dengan implementasi nilai-nilai yang diajarkan oleh agamanya sehingga menimbulkan masalah antar umat beragama. Apabila orang-orang bisa mempraktikkan agama sesuai dengan apa yang diajarkan oleh agamanya maka dia akan menemukan bahwa tidak ada agama yang salah. Semua agama adalah benar seturut ukuran-ukurannya sendiri, tetapi terkadang yang salah adalah umat yang tidak mengerti apa nilai-nilai yang diajarkan oleh agamanya sendiri.⁶ Sesungguhnya tidak ada agama yang salah dan mengajarkan permusuhan. Seandainya ada penyelewengan dalam beragama, sesungguhnya itu merupakan penyalahafsiran dari pihak tertentu saja sehingga tidak dapat melakukan ajaran yang sebenarnya diajarkan oleh agamanya sendiri.⁷

II. Martin Buber (Tokoh I and Thou)

Martin Buber lahir 08 Februari 1878 (meninggal 13 Juni 1965). Buber lahir dari pasangan suami istri Carl Buber dan Elise Buber; dia menuntut Pendidikan di *University of Vienna, Humboldt University of Berlin, Leipzig University, University of Zurich*.

Martin Buber Adalah seorang penulis, cendekiawan, penerjemah sastra, aktivis politik yang produktif. Tulisannya kebanyakan dalam bahasa Jerman dan Ibrani. Berkisar dari mistisisme Yahudi hingga filsafat sosial, studi biblika, fenomenologi agama, antropologi filosofis, pendidikan, politik, dan seni. Karya filsafatnya yang paling terkenal adalah buku singkat namun berpengaruh, *I and Thou* (1923), yang membahas hubungan kita dengan orang lain sebagai dua hal. Relasi “I-it” berlaku antara subjek dan objek pemikiran dan tindakan, sementara relasi “I-Thou” muncul dalam pertemuan antar subjek dan objek yang melampaui jangkauan relasi subjek-objek Descartes. Meskipun awalnya direncanakan sebagai prolegomena fenomenologi agama, *I and Thou* terbukti berpengaruh juga di bidang yang lain, termasuk filsafat pendidikan.⁸

Salah satu filsuf yang menjelaskan konsep diri adalah Martin Buber. Martin Buber merupakan filsuf Jerman kelahiran Austria yang terkenal dengan filsafat dialognya, sebuah pemikiran eksistensialisme yang berpusat pada perbedaan antara relasi “Aku-itu” dan “Aku-Engkau”. Martin Buber (1878-1965) menjelaskan, relasi dengan sesuatu di luar dirinya yang berada di kosmos. Namun relasi manusia tidak hanya terkait dengan segala yang berada di dalam kosmos tetapi juga Sang Pencipta yang melampaui segala sesuatu yang ada di dalam kosmos, artinya ia menggambarkan bahwa manusia memiliki dua dimensi relasi yang tidak terpisahkan yaitu, relasi horizontal dengan sesama makhluk di dalam kosmos (*I-Thou*) dengan manusia, alam, dan ciptaan lainnya) dan relasi vertikal dengan “Du yang Kekal” (Eternal Thou), Sang Pencipta yang transenden melampaui segala yang ada di dunia, di mana kedua dimensi ini saling memperkaya dan memberikan makna spiritual yang utuh pada eksistensi manusia. Oleh karena itu, Martin Buber mengklasifikasikan jenis relasi dalam hidup manusia menjadi tiga antara lain: Relasi pertama, relasi antara “aku-sesuatu” (*I-it*). Relasi yang kedua ialah relasi antara “aku-engkau” (*I-thou*). Relasi ketiga ialah relasi antara “aku-Engkau Absolut” (*I-Eternal Thou*). Ketiga jenis relasi ini tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Manusia tidak dapat menolak salah satu pola relasi. Bagi Martin Buber, manusia hendaknya bijak dalam menyikapi pola relasi yang senantiasa melekat dalam hidup manusia. Perlu dipahami bahwa *I-It* tidak buruk atau harus dihindari, *I-It* adalah kebutuhan eksistensial manusia untuk bertahan hidup dan berfungsi dalam masyarakat. Yang menjadi masalah adalah ketika *I-It* mendominasi dan menggantikan *I-Thou* secara total, sehingga manusia kehilangan dimensi dialogis dan spiritual dalam hidupnya, Buber menekankan bahwa keseimbangan antara *I-It* dan *I-Thou* adalah kunci kehidupan yang utuh dan autentik.⁹

Karya Buber yang paling terkenal adalah filosofi pendek “*I and Thou*” (1923), yang prinsip-prinsip dasarnya ia modifikasi, tetapi tidak pernah ia tinggalkan. Kita adalah makhluk yang dapat memasuki

⁵ Indriana Kartini, DKK, *Demokrasi dan Fundamentalisme Agama*, (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015), 29-30.

⁶ Bernard Raho, *Sosiologi Agama*, (Yogyakarta, Ledalero, 2019), 97.

⁷ Yulia Djahir, *Suplemen Buku Ajar Pendidikan Pancasila*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), 36.

⁸ <https://plato.stanford.edu/entries/buber/>. Diakses kembali 17 Desember 2025

⁹ Hamidulloh Ibda, *Filsafat Umum*, (Plukaran: CV.Kataba Group, 2018), 85.

hubungan dialogis tidak hanya dengan sesama manusia, tetapi juga dengan makhluk hidup lainnya. Seperti dengan hewan, pohon, atau dengan Tuhan Yang Maha Esa. *I and Thou* pertama kali diterjemahkan dalam bahasa Inggris pada tahun 1937 oleh Ronald Gregor Smith dan kemudian oleh Walter Kaufman.¹⁰

2.1 Latar Belakang *I and Thou*

Martin Buber, filsuf eksistensialisme yang menerangkan bahwa nilai eksistensi manusia bukanlah persoalan murni individualis semata, ia menegaskan bahwa nilai dan makna eksistensi manusia hanya dapat ditemukan melalui relasi autentik dengan yang lain baik dengan sesama manusia (*I-Thou*) maupun dengan Yang Transenden (*Eternal-Thou*). Martin Buber menggunakan tolak ukur yang berbeda dengan filsuf eksistensialisme sebelumnya, seperti Søren Kierkegaard dan Friedrich Nietzsche, dalam pemahaman kita mengenai nilai eksistensi manusia yaitu relasi. Latar belakang Martin Buber sebagai seorang keturunan Yahudi, yang harus melewati masa perang dunia kedua, memengaruhi pemikiran filosofisnya terhadap hubungan relasi yang dialami manusia terjadi. Pembantaian keturunan oleh Nazi dianggap Martin Buber sebagai kurangnya kedalaman relasi manusia.¹¹

Relasi dalam kehidupan manusia diartikan oleh Martin Buber menjadi dua *realm*, yang bisa digambarkan dengan kata *I – It* dan *I – Thou*. Dua hubungan relasi tersebut merupakan hubungan yang berbeda secara radikal. Relasi pada *I – It* merupakan relasi dimana subjek atau *I* mengobjektifikasi yang lain menjadi *It*, dengan cara *I* menggunakan persepsi, pengalaman, dan pendefinisian terhadap *It* yang memiliki suatu tujuan atau *means* tertentu terhadap yang lain, dan secara tersirat kita telah memiliki konsep pandangan dan tendensi terhadap objek tersebut, sehingga relasi tersebut sudah dapat dipastikan tidak seutuhnya, karena *I* menyadari yang berelasi dengannya dengan batasan - batasan tersebut, dan mengetahui *whole being* yang lain adalah suatu yang tak dimungkinkan dalam relasi ini. Relasi selanjutnya berupa relasi *I – Thou*, di sini relasi berhasil menghilangkan batasan dalam *I – It* yang terbatas, dan memberikan ruang pada bentuk relasi baru yang bersifat *openness* (keterbukaan), *direct* (langsung), dan *present* (kekinian). Martin Buber meyakini, bahwa hal ini memungkinkan sang *I* untuk berelasi dengan yang lain secara *whole being* (seluruh keberadaan), dan berakhir pada sang *I* menyadari eksistensinya dikarenakan relasi yang dalam tersebut.

Dalam hubungan relasional tersebut, baik *I – It* dan *I – Thou*, tidak dibatasi dengan hubungan dimana subjek harus setara dengan yang berelasi dengannya, dalam hal ini manusia, tetapi bisa juga dengan yang lain, seperti hubungan relasional dengan alam, Tuhan, hewan, dan lain sebagainya. Pada kali ini penulis akan membahas bagaimana hubungan relasional terjadi dengan *being* yang berbeda, yaitu membahas relasi antara pohon dan manusia, dengan menggunakan konsep *I – It* dengan *I – Thou* seperti yang dicontohkan Martin Buber.¹² Aku-Engkau merupakan suatu relasi subjek terhadap subjek. Di dalam relasi Aku-Engkau, manusia menyadari sesamanya sebagai pemilik suatu kesatuan eksistensi. Di dalam relasi ini, manusia tidak mengalami sesamanya yang lain sebagai pemilik sifat-sifat spesifik yang terpisah, melainkan mengikutsertakan seluruh eksistensi sesamanya tersebut di dalam dialog. Di dalam relasi ini, di sisi lain setiap manusia mengalami sesamanya yang lain sebagai pemilik sifat-sifat khusus yang terpisah dan memandang dirinya sebagai bagian dari dunia yang terdiri dari benda-benda.¹³

2.2 Ide Pokok

Martin Buber memercayai, bahwa relasi *I-Thou* merupakan relasi yang mutual dan merupakan puncak relasi yang harus ditempuh manusia untuk mencapai eksistensinya. *I – Thou* memungkinkan tak hanya satu arah memandang yang lain tetapi juga menerima yang lain untuk menunjukkan *beingnya* terhadap kita.¹⁴ Martin Buber memperkaya pemahamannya dialogis dengan meletakkan dasar dalam relasi sosial. Ia membedakan dua bentuk relasi dalam dunia manusia, yakni relasi “Aku-Engkau” dan relasi “Aku-Itu”. Dalam hubungan “Aku-Engkau” manusia membentuk persona yang lain. Ia menempatkan diri dihadapan orang lain sebagai pribadi, karena orang lain adalah bagian dari dirinya. Sebaliknya orang lain ditempatkan sebagai bagian dari perwujudan pribadinya.¹⁵

“Engkau” mengandung makna bahwa setiap orang memiliki posisi yang sama dengan “aku”. “Aku” menjadi “aku” karena “engkau”, dan “engkau” menjadi “engkau” karena “aku”. Karena itulah “aku” tidak

¹⁰ <https://plato.stanford.edu/entries/buber/>, diakses pada Jumat, 12 September 2025

¹¹ <https://plato.stanford.edu/entries/buber/>, diakses pada Jumat, 12 September 2025

¹² <https://plato.stanford.edu/entries/buber/>, diakses pada Jumat, 12 September 2025

¹³ Hamidulloh Ibdia, Filsafat Umum, (Plukaran: CV.Kataba Group, 2018), 86.

¹⁴ <https://plato.stanford.edu/entries/buber/>, diakses pada Jumat, 12 September 2025

¹⁵ Kasdin Sihotang, Filsafat Manusia, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018), 47.

mingkin menjadikan orang lain sebagai objek baginya. “Engkau” merupakan pengungkapan sapaan kehangatan pada orang lain. Makna pribadi “aku” ada pada penghayatan kehadiran orang lain dalam dirinya sebagai “engkau”. Selain itu, “aku” menunjukkan cinta pada “engkau”, karena “engkau” memiliki arti penting dalam membentuk pribadinya. “Aku” dan “engkau” selalu hidup dalam dialog. Hubungan keduanya bersifat dua arah. Suatu saat orang lain adalah menjadi “engkau” bagi “aku”. Di saat lain saat “aku” menjadi “engkau” bagi “aku” yang lain. Perspektif dialogis ini menurut Martin Buber memberikan makna bagi pribadi manusia. Dalam relasi ini setiap pribadi menghadirkan diri bagi orang lain, dan mengakui kehadiran orang lain dalam dirinya. Karena itu bagi Martin Buber kehadiran memiliki nilai penting dalam membangun relasi interpersonal.¹⁶

2.3 Tujuan

Tujuan dari relasi I-Thou adalah relasi yang bersifat mutual. Inilah relasi terdalam yang mampu dipahami manusia dalam bentuk relasi terhadap yang lain. Relasi yang tidak mengobjektifkan yang lain, dan mampu melampaui batasan pemahaman awal yang bersifat terbatas. Kita menyadari bahwa relasi tersebut akan bersifat eksklusif terhadap hubungan tersebut, dimana relasi tersebut didapatkan dari berbaginya *I-Thou* dalam ruang dan waktu yang sama, *I* masuk untuk menjalani relasinya terhadap *Thou* dan hanya ada *I-Thou* dalam relasi ini, tidak ada yang lain. *I* menerima relasinya terhadap *Thou*, relasi inilah yang memungkinkan manusia mencapai tahap eksistensinya dengan memahami yang lain secara *whole being*.¹⁷ Menurut Martin Buber yang membentuk pribadi manusia sesungguhnya adalah relasi “Aku-Engkau”, karena didalam model hubungan ini keunikan setiap individu mendapat perhatian. Setiap orang mengakui siapa saja yang dijumpainya sebagai subjek yang sama dengan dirinya. Ia juga sadar bahwa hanya dengan subjek yang lain ia menjadi aku. Dalam relasi ini, ada pengakuan keunikan setiap pribadi¹⁸.

III. Konflik Agama di Indonesia

Dalam hal ini penulis akan melihat bahwa banyak sekali konflik agama yang terjadi di Indonesia dimana misalnya konflik Aceh (1976-2005); konflik Poso (1998-2007); konflik Maluku (1999- 2002); konflik Sampit (2001); konflik Papua (1969-sekarang). Agama yang satu menganggap agama yang lain adalah musuh dari agamanya. Hal ini membuat situasi keagamaan yang ada di Indonesia menjadi sangat rusuh dan kacau. Sebenarnya bukan agama yang menjadi masalah, tetapi orang-orang yang menganggap bahwa dirinya dan apa yang dianutnya yang paling benarlah yang membuat suatu perdebatan atau konflik yang sering terjadi di negara Indonesia ini. Konflik agama yang baru saja terjadi pada tanggal 28 Juli 2025, yaitu pembubaran rumah ibadah di Padang dan dari kejadian itu dua anak menjadi korban dan terluka. Dari informasi yang dihimpun, insiden tersebut terjadi saat umat Kristen jemaat GKSI sedang menggelar ibadah dan kegiatan pendidikan agama. Sekelompok warga kemudian mendatangi rumah doa dan meminta kegiatan tersebut dihentikan secara paksa. Penyerangan disertai perusakan terjadi sekitar pukul 16:00 WIB, saat puluhan anak sedang belajar agama Kristen di rumah doa tersebut. Rumah doa itu memang didirikan untuk pembelajaran agama Kristen, mengingat sekolah negeri di sekitarnya tidak menyediakan pengajaran agama Kristen. Akibat kejadian tersebut, dua anak berusia 11 dan 9 tahun mengalami luka diduga karena dipukul massa. Selain itu, puluhan anak dan jemaat lainnya panik dan berlarian keluar dari rumah doa sambil menangis histeris. Perwakilan jemaat GKSI, pendeta Dachy mengatakan, insiden bermula dari kesalahpahaman warga terhadap fungsi bangunan tersebut. Menurutnya, rumah itu bukan gereja, melainkan tempat pendidikan agama anak-anak Kristen. Sebagian warga menganggap rumah tempat pendidikan agama bagi anak-anak Kristen yang kita bina ini adalah gereja padahal bukan, “kata pak Dachy”.¹⁹

Menurut penulis, konflik ini terjadi akibat beberapa oknum yang beragama mengklaim bahwa hanya apa yang dilakukan oleh agamanya yang paling benar, sementara yang dilakukan oleh agama lain itu salah bahkan tidak boleh dilakukan. Konflik yang terjadi di atas menunjukkan kemiripan atas toleransi umat beragama yang ada di Indonesia ini. Padahal seharusnya kita menyadari bahwa tidak hanya ada agama yang kita miliki di Indonesia namun ada banyak agama yang di luar dari diri kita itu. Masalah tentang konflik keagamaan yang terjadi di Indonesia ini menurut penulis haruslah diberikan perhatian khusus, agar tidak ada lagi korban-korban yang tersakiti karena klaim-klaim yang berlebihan atas dirinya dan agamanya. Maka perlu untuk memahami dan mencari solusi dengan kekacauan-kekacauan yang sering terjadi antar umat beragama dan menurut penulis solusi untuk mengatasi konflik itu adalah harus memahami model relasi

¹⁶ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018), 47.

¹⁷ <https://ruangkosongadam.blogspot.com/2012/10/martin-buber.html> (diakses 13 September 2025)

¹⁸ Kasdin Sihotang, *Filsafat Manusia*, (Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018), 48.

¹⁹ <https://www.inews.id/news/nasional/kronologi-lengkap-pembubaran-rumah-ibadah-di-padang-2-anak-luka-luka> (diakses 13 September 2025)

dialogis yang relevan untuk itu, maka model yang relevan adalah dengan menggunakan pendekatan *I and Thou* dalam kehidupan bermasyarakat yang plural ini.

3.1 Membangun Relasi Dialogis Antar Umat Beragama Dengan Model *I and Thou*

Dialog adalah cara untuk saling mengenal dengan lebih baik sehingga berbagai prasangka dan salah paham berkurang. Namun, dengan tujuan dialog ketika ingin mencapai peningkatan kesediaan untuk bertoleransi hanya dapat berhasil ketika kita sadar bahwa dialog yang sungguh-sungguh bertolak dari sikap hormat terhadap keutuhan setiap peserta dialog dan menghormati dalam kehadirannya.²⁰ Relasi dialogis antar umat beragama merupakan upaya membangun komunikasi autentik yang saling menghargai di antara pengikut agama yang berbeda. Salah satu model yang relevan untuk memahami hal ini adalah konsep "*I and Thou*" (Aku-Engkau) dari filsuf Jerman Martin Buber yang menekankan pentingnya pertemuan sejati antar manusia sebagai dasar dialog yang bermakna. Untuk membangun relasi dialogis yang bermakna, umat beragama perlu bertransisi dari pola *I-It* menuju *I-Thou*. Ini berarti tidak lagi memandang penganut agama lain sebagai objek yang harus dimenangkan atau dikalahkan dalam debat agama, melainkan sebagai partner dialog yang memiliki kepercayaan dan pengalaman spiritual yang autentik. Dialog autentik menuntut setiap pihak hadir sepenuhnya dengan pikiran, hati, dan jiwa bukan sekedar dengan mulut. Kerendahan hati untuk mendengarkan cerita, nilai-nilai, adalah mitra dialog yang menjadi kunci utama.

Menurut penulis dengan menerapkan model "*I and Thou*" Buber, dialog antar umat beragama menjadi lebih bermakna bukan sekedar pertukaran informasi atau debat, tetapi pertemuan sejati antara dua pribadi yang saling mengakui martabat dan keunikan spiritual masing-masing. Dalam konteks masyarakat plural Indonesia khususnya, pendekatan dialogis ini sangat relevan sebagai alternatif mengatasi konflik keagamaan dan membangun harmoni sosial yang berkelanjutan. Maka, seperti yang ditulis oleh Hazrat Inayat Khan dalam bukunya yang mengatakan bahwa, perdebatan Aku benar dan Kamu Salah dalam jalan agama tidaklah diperlukan. Kita tidak tahu apa yang ada dalam hati seorang manusia. Dari luar dia bisa tampak sebagai Yahudi, Nasrani, Muslim, atau Budha, namun kita bukanlah hakim untuk agamanya, karena setiap jiwa memiliki agama khusus untuk dirinya sendiri, dan tidak ada orang lain yang mempunyai hak untuk menilai agamanya. Maka sikap toleran jika dikembangkan akan membawa persaudaraan yang merupakan inti dari agama dan merupakan harapan masa sekarang.²¹ Maka menurut penulis relasi dialog dengan model *I and Thou* adalah pilihan yang tepat untuk dikembangkan dan dipahami kepada semua umat beragama agar tidak mudah mencela agama lain. Karena setiap orang memiliki hak dan pilihan untuk agama dan menghidupi agamanya masing-masing.

Refleksi Teologis

Refleksi teologis yang ditawarkan oleh penulis adalah dari kitab Roma 12: 10 "Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat". Roma 12:10 merupakan bagian dari perikop yang membahas tentang hidup sebagai umat percaya dalam komunitas Kristen. Dalam konteks surat Roma yang lebih luas, Paulus memberikan petunjuk praktis tentang bagaimana kehidupan iman seharusnya diwujudkan dalam hubungan antar manusia. Ayat ini, khususnya berbicara tentang dua dimensi penting: kasih yang tulus dalam persaudaraan dan sikap saling menghormati.

Frasa "saling mengasihi sebagai saudara" menunjukkan hubungan yang didasarkan pada ikatan keluarga rohani. Istilah Yunani yang digunakan di sini adalah *philadelphia*, yang mengacu pada kasih persaudaraan yang mendalam dan autentik. Ini bukan sekedar perasaan emosional yang dangkal, tetapi komitmen yang kuat untuk memerlakukan sesama percaya dengan kehangatan, kepedulian, dan loyalitas yang sama seperti terhadap keluarga sendiri. Frasa kedua, "saling mendahului dalam memberi hormat," menggunakan kata Yunani yang berarti penghargaan, kehormatan, dan martabat. Ungkapan "mendahului" atau "mengutamakan" menunjukkan kerelaan untuk memberikan posisi kehormatan kepada orang lain terlebih dahulu, bahkan sebelum menuntut penghargaan bagi diri sendiri. Ini mencerminkan nilai kerendahan hati.

Maka, ketika ayat ini dipahami dalam konteks toleransi keagamaan, beberapa prinsip penting muncul:

- a. *Pertama, penghargaan terhadap martabat manusia.* Roma 12:10 mengajarkan bahwa setiap orang memiliki nilai dan martabat yang harus dihormati. Dalam konteks pluralisme keagamaan, prinsip ini berarti kita harus mengakui bahwa setiap individu, terlepas dari latar belakang keagamaannya, memiliki hak untuk dihargai dan dihormati sebagai manusia. Toleransi keagamaan bukan semata tentang membiarkan orang berbeda keyakinan, tetapi secara aktif memberikan hormat kepada mereka.

²⁰ Olaf Herbert Schuman, *Agama dalam dialog*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 45.

²¹ Hizrat Inayat Khan, *Kesatuan Ideal Agama-Agama*, (Yogyakarta: Putra Langit, 2003), 11-12.

- b. *Kedua, kasih yang melampaui batas.* Meskipun konteks asli Roma 12:10 merujuk pada komunitas orang percaya, prinsip kasih persaudaran yang diperkenalkan dapat diperluas. Ajaran Kristus sendiri, khususnya dalam parable (perumpamaan) tentang orang Samaria yang murah hati (lih. Luk. 1025-37), menunjukkan bahwa kasih tidak dibatasi oleh garis-garis keagamaan atau etnis. Toleransi keagamaan memerlukan pengembangan kemampuan untuk melihat kemanusiaan bersama dan mengekspresikan kasih bahkan kepada mereka yang berbeda keyakinan.
- c. **Ketiga, kesederajatan dalam kehormatan.** Frasa "saling mendahului dalam memberi hormat" menunjukkan dinamika egalitarian. Tidak ada hierarki yang melekat di dalamnya siapa pun tidak dianggap lebih layak untuk dihormati daripada yang lain. Dalam konteks keagamaan yang beragam, ini mengimplikasikan bahwa tidak ada agama atau individu yang secara inheren memiliki hak untuk mengalahkan atau meremehkan yang lain. Sebaliknya, ada undangan untuk saling menghargai perspektif dan keberadaan masing-masing.

5.1 Kesimpulan

Konsep *I and Thou* sebagai model relasi dialogis yang dikembangkan oleh Martin Buber menawarkan perspektif transformatif dalam memahami hubungan antar manusia. Model relasi dialogis Martin Buber *I-Thou* ini sangat relevan dan strategis di Indonesia sebagai negara majemuk dengan keberagaman agama yang kaya menghadapi tantangan serius dalam membangun relasi antar umat beragama, termasuk dalam mengatasi konflik keagamaan. Berkenaan dengan ini, di dalam upaya mengembangkan kesadaran dialogis diperlukan pendekatan hermeneutika yang lebih inklusif dan kontekstual terhadap kitab suci dengan mengedepankan nilai-nilai ajaran agama. Kemudian perlu ada kesadaran kolektif untuk menolak gerakan fundamentalisme yang mengklaim kebenaran mutlak dan memandang agama lain sebagai ancaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Djahir, Yulia. Suplemen Buku Ajar Pendidikan Pancasila. Yogyakarta: Deepublish, 2012.
- Ibda, Hamidulloh. Filsafat Umum. Plukaran: CV. Kataba Group, 2018.
- Inayat Khan, Hizrat. Kesatuan Ideal Agama-Agama. Yogyakarta: Putra Langit, 2003.
- Kartini, Indriana, dkk. Demokrasi dan Fundamentalisme Agama. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2015.
- Kimball, Charles. Kala Agama Jadi Bencana. Bandung: Mizan Publika, 2008.
- Raho, Bernard. Sosiologi Agama. Yogyakarta: Ledalero, 2019.
- Schuman, H. Dialog Antar Umat Beragama. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Schuman, Olaf Herbert. Agama dalam Dialog. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Sihotang, Kasdin. Filsafat Manusia. Yogyakarta: PT. Kanisius, 2018.

Sumber Internet

- "Kronologi Lengkap Pembubaran Rumah Ibadah di Padang, 2 Anak Luka-Luka." iNews.id (diakses 13 September 2025) <https://www.inews.id/news/nasional/kronologi-lengkap-pembubaran-rumah-ibadah-di-padang-2-anak-luka-luka>
- "Martin Buber." Ruang Kosong Adam. (diakses September 2025) <https://ruangkosongadam.blogspot.com/2012/10/martin-buber.html>
- Stanford Encyclopedia of Philosophy. "Buber." (diakses 12 September 2025) <https://plato.stanford.edu/entries/buber/>